

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang amat penting serta memiliki berbagai kaitan dengan ilmu lainnya, juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan wahana berpikir untuk mengoptimalkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis serta rasional yang perlu dibentuk semenjak pendidikan dasar (Hasratuddin, 2010, hlm. 19). Adapun salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tertulis dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 yakni memahami konsep matematika, yaitu kemampuan supaya bisa menjelaskan adanya hubungan antar konsep serta memanfaatkan suatu konsep ataupun prosedur pemecahan dengan luwes, akurat, efisien serta tepat ketika menyelesaikan persoalan matematika. Pada proses pembelajaran telah dijelaskan maka menunjukkan perlunya peserta didik dalam memahami konsep matematika karena dibutuhkan sebagai prasyarat bagi peserta didik agar bisa memiliki kompetensi lainnya. Melalui kegiatan belajar dalam pelajaran matematika peserta didik belajar matematika melalui pemahamannya juga dituntut untuk aktif membangun pengetahuannya yang baru, pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Zulkardi (Herawati, dkk, 2010, hlm. 71) mengemukakan bahwa pelajaran matematika mengutamakan sebuah konsep, maksudnya ketika belajar matematika siswa perlu terlebih dahulu mempelajari konsep-konsep matematika supaya bisa mengerjakan permasalahan matematika serta menerapkan masalah-masalah ke kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan Ruseffendi (2006, hlm. 165) menyatakan bahwa konsep dalam matematika merupakan sebuah ide ataupun buah pikiran sehingga membolehkan siswa supaya bisa memisahkan antara data pada suatu petunjuk serta bukan petunjuk. Senada dengan hal tersebut maksudnya adalah konsep matematika itu abstrak yang membolehkan siswanya mengelompokkan suatu objek ataupun kejadian.

Matematika mempunyai konsep yang terstruktur dan memiliki banyak kaitannya dengan simbol-simbol. Uno (2012) menyatakan bahwa simbol/lambang dalam matematika amat berguna karena bertujuan memudahkan cara kerja berpikir serta bisa dimanfaatkan dalam menyatakan gagasan/pendapat caranya dengan menguasai karakteristik matematika itu sendiri. Matematika mempunyai beberapa bagian saling berhubungan antar satu dengan lainnya. Oleh karena itu, hal yang penting dalam mempelajari matematika adalah bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika. Senada dengan pendapat

O'Connell (2007, hlm. 18) yang menjelaskan bahwa melalui pemahaman konsep siswa bisa lebih mudah menyelesaikan suatu masalah sebab dengan kemampuan tersebut siswa bisa mengkoneksikan dan menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi dengan berbekal dipahaminya konsep matematika. Senada dengan hal tersebut Sari, dkk. (2018) mengemukakan bahwa pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa didorong agar bisa memahami tiap konsep yang telah disampaikan, bagaimana kaitan dengan konsepnya, serta dapat memakai konsep saat mengerjakan perhitungan sederhana. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) tahun 2000 menjelaskan pada kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan yang sangat diperlukan pada metode pembelajaran matematika. NCTM juga menyatakan pada tahapan pembelajaran diharuskannya peserta didik agar bisa menguasai serta bisa menggunakan prosedur, konsep serta proses. Peserta didik dalam belajar matematika harus disertai dengan pemahaman, karena awal keberhasilan dari pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman matematis. Bahan ajaran yang telah diberikan bukan hanya sekadar untuk hafalan saja akan tetapi dimaksudkan peserta didik agar bisa lebih mengerti terhadap konsep pelajaran tersebut. Pembentukan pengetahuan baru didasari dengan pengetahuan yang dilandasi oleh pemahaman, sehingga dengan terbentuknya suatu pemahaman dari sebuah konsep bertujuan untuk mampunya peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada hingga dapat mengeluarkan gagasan pendapat serta menjelaskan suatu konsep yang telah dipelajarinya mau itu dalam tulisan dan lisan.

Kenyataan dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai tantangan maupun permasalahan contohnya kebanyakan peserta didik semata-mata menghafalkan rumus jadi serta masih terbatasnya siswa dalam melakukan kegiatan mengubungkan asal mulanya rumus jadi terhadap konsep yang dipunya. Hal tersebut selaras pada penelitian sudah dilaksanakan oleh Mawaddah dan Janah (2016) melalui penelitian yang sudah dilakukannya bahwa kemampuan pemahaman matematis yang dikuasai oleh peserta didik saat ini masih tergolong rendah dimana ada beberapa indikator dari pemahaman matematis yang belum terpenuhi misalnya terdapat masalah saat memakai operasi hitung mengenai suatu materi, mendapati masalah ketika menentukan maupun mengelompokkan rumus-rumus yang akan dipakai ketika mengerjakan persoalan dalam matematika serta menemukan masalah saat harus membedakan contoh serta non contoh berkaitan dengan pokok bahasan materi. Rusyda dan Sari (2017, hlm. 153) juga menyatakan bahwa merujuk pada penelitian yang dilakukannya, kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP masih rendah dimana perolehan dari hasil ulangan harian yang diberikan kepada delapan kelas hanya dua kelas

saja yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dengan presentase nilai ketuntasan yang hanya diperoleh oleh dua kelas yaitu sebesar 54,54% dan 51,43%. Dari hasil observasinya, soal yang dibuat adalah soal rutin terkait agar bisa mengembangkan kompetensi dalam pemahaman konsep siswa. Akan tetapi dalam menyelesaikan soal-soal tersebut belum bisanya siswa mengutarakan argumennya saat harus memakai suatu konsep tertentu. serta minimnya kemampuan dalam mengkaitkan benda nyata, gambar ataupun soal-soal cerita ke dalam ide matematika. Oleh sebab itu dapat disimpulkan kemampuan pemahaman matematik peserta didik masih rendah. Sari, dkk. (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa masalah utama tersebut sering ditemukan dijenjang sekolah, kemampuan pemahaman ini masih rendah diduga karena pendekatan yang dipakai umumnya menerapkan model konvensional dimana memusatkan untuk latihan menyelesaikan persoalan matematika dan memanfaatkan rumus. Hal tersebut juga senada dengan Mulyati (2016, hlm. 37) yang menjelaskan bahwa pada kenyataannya pembelajaran saat ini lebih menenkankan peserta didik mengenai aktivitas menjawab benar saja tanpa mengutamakan proses serta pemahaman. Tidak hanya itu, soal-soal yang diberikan kepada siswa lebih sering memfokuskan mengenai persoalan rutin ataupun soal-soal yang diberikan memiliki pola pengerjaan yang sama dari contoh yang sudah dijelaskan sebelumnya sehingga proses berpikir tingkat tinggi siswa belum tersentuh. Wahyudin (dalam Ramadhani, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa guru matematika biasanya menyampaikan materi memakai metode ceramah ekspositori. Penggunaan metode ceramah ekspositori ini menyebabkan peserta didik kurang aktif saat kegiatan belajar maka kemampuan pemahaman matematika peserta didik pada pembahasan yang akan diajarkan akan sangat sulit bahkan ada pula beberapa peserta didik yang belum mengerti tentang materi yang sedang dijelaskan atau disampaikan oleh guru.

Berbicara tentang kemampuan pemahaman konsep matematis, terdapat aspek afektif yang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis. Aspek afektif turut memperlihatkan keikutsertaan terhadap berhasilnya seorang siswa dalam pembelajaran seperti menyelesaikan persoalan dan permasalahan dengan baik. Aspek afektif yang ikut adil dalam keberhasilan pembelajaran siswa seperti menyelesaikan tugas atau soal dengan baik yaitu belajar mampu untuk mengontrol diri sendiri tanpa perlu adanya ketergantungan kepada manusia lain, akibatnya siswa akan terlatih dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kesehariannya terutama permasalahan matematika dalam kesehariannya. Mujiman (2007) menyebutkan kemandirian belajar merupakan suatu sifat yang terdapat pada diri individual

agar dapat melakukan kegiatan belajar yang aktif serta dipacu dengan tujuan menguasai suatu kemampuan yang terdapat pada individu tersebut. Kurangnya kemandirian belajar tidak jarang menyebabkan peserta didik sering mengeluhkan matematika merupakan pembelajaran yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan terlalu banyak bahan pelajaran.

kemampuan kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemampuan kemandirian

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyastuti (Annisa, 2017, hlm. 6) didapat data dalam tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg sebanyak 46,36% menandakan bahwa kemandirian belajar masih terhirung rendah dan 35,45% menandakan bahwa kemandirian belajar masih terhirung sangat rendah hal ini dapat disimpulkan bahwa hanya 18,1% peserta didik yang berada pada tingkat kemandirian belajar baik.

Kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar yang disadari penting, guru haruslah mengupayakan untuk memberi kesempatan dan mendorong siswa melatih kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar dalam pembelajaran yang dapat memberikan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan pendekatan *realistic mathematics education (RME)*. De lange (Dewi, 2018) mengemukakan lima karakteristik pembelajaran matematika realistik, yaitu penggunaan konteks (*the use of context*), penggunaan model (*the use of model, bridging by vertical instrument*), penggunaan kontribusi siswa (*student contribution*), dan interaktivitas (*Interactivity*). Berdasarkan karakteristik pendekatan RME tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan kemandirian belajarnya dengan pembelajaran yang aktif dan pengkonstruksian pengetahuan sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Nengsih (2014) bahwa pandangan belajar pendekatan RME adalah siswa secara aktif mengkontruksi sendiri pengetahuan matematikanya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian pustaka yang akan difokuskan dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan kemandirian Belajar Melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* Siswa Sekolah Menengah Pertama.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar?
2. Bagaimana kajian model Realistic Mathematics Education (RME)?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar siswa menengah pertama melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar.
2. Untuk menganalisis bagaimana kajian model Realistic Mathematics Education (RME).
3. Untuk menganalisis bagaimana kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar siswa menengah pertama melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME).

2. Manfaat Kajian

Kajian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Hasil kajian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran matematika dalam upaya peningkatan pendidikan matematika

b. Manfaat Praktis

Hasil kajian kepustakaan ini juga berguna dari segi praktis :

- 1) Untuk guru, bisa dijadikan sebagai penilaian saat melakukan kegiatan pembelajaran, sebagai representasi guru supaya mengetahui perkembangan siswa.
- 2) Untuk sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran pada upaya kemajuan proses pembelajaran matematika supaya dapat menaikkan pemahaman konsep matematis siswa dan hasil kajian kepustakaan ini diharapkan bisa dijadikan masukan buat memajukan sekolah.
- 3) Untuk peneliti, bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya .

D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam istilah yang digunakan pada penelitian ini, berikut ini uraian definisi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis ialah suatu kompetensi dengan tujuan supaya siswa bisa mempunyai kompetensi dalam memahami konsep matematika, menjelaskan adanya hubungan antar konsep serta mengaplikasikan konsep ataupun prosedur menyelesaikan dengan tepat, akurat serta efisien pada persoalan matematika. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu diantaranya :

- a. Menjelaskan kembali sebuah konsep.
- b. Mengkelompokkan suatu objek berdasarkan dengan konsepnya.
- c. Membuat contoh serta non contoh dari suatu konsep.
- d. Menampilkan suatu konsep dalam bermacam bentuk/model matematis.
- f. Menggunakan, memanfaatkan serta memilih prosedur tertentu dan,
- g. Mengaplikasikan suatu konsep ataupun prosedur pemecahan pada persoalan matematika.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sifat dan perilaku yang ada pada diri peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga peserta didik mampu percaya diri atas suatu peraih yang telah dicapai

3. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)

Pembelajaran Realistic Mathematic Education ialah pendekatan proses belajar tertuju pada pemanfaatan realita dan lingkungan yang dipahami peserta didik dalam upaya tercapai tujuan dalam proses pembelajaran matematika.

E. Landasan Teori

Merujuk pada pembahasan yang telah diuraikan diatas ,maka landasan teori nya yaitu :

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Mawaddah (2016, hlm. 79) mendefinisikan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika supaya siswa dapat menyatakan ulang suatu konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, mengklasifikasikan suatu objek, menyajikan dalam bermacam bentuk representasi matematis, menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan pada penyelesaian masalah suatu konsep.

Memahami konsep matematis menurut Wardhani (2008, hlm. 2) menyimpulkan bahwa memahami suatu konsep matematika menjelaskan suatu keterkaitan antar konsep, dan

mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, luwes, efisien, dan tepat pada penyelesaian masalah pada pembelajaran matematika. Selain itu, menurut Ruseffendi (2006, hlm. 221) menyatakan, “pemahaman terbagi menjadi tiga point , sebagai berikut: pengubahan (penerjemahan), pemberian arti (interpretasi), serta pembuatan ekstrapolasi (kemampuan memperkirakan)”.

Kemampuan pemahaman konsep yang perlu dikuasi peserta didik termuat pada indikatornya. Adapun indikatornya menurut Wardhani (2008, hlm 10) menyatakan bahwa indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis pernah dijelaskan pada teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 sebagai berikut:

Indikator siswa memahami konsep matematika, adalah (1) mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya ,(2) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mampu (3) menyatakan ulang sebuah konsep, (4) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (5) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, (6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar (self-regulated learning) adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif. Kemandirian belajar dapat merangsang motivasi belajar siswa dan membentuk konsep pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan, Mujiman (2000, hlm. 1) menyimpulkan, “Kemandirian belajar bisa di sebut sebagai sifat dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran aktif yang didorong dengan motivasi untuk menguasai kemampuan yang telah dimilikinya.”.

Sedangkan menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Hendrian, Rohaeti, Sumarmo, 2017, hlm. 228) mendefinisikan “adanya pengaruh terhadap terjadinya proses kemandirian belajar diantaranya faktor pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku pribadi terhadap tujuan” ini berarti kemandirian belajar merupakan kegiatan siswa yang dapat memilih strategi yang baik sesuai dengan pilihan peserta didik berdasarkan mencari dari berbagai sumber belajar.

Berikut adalah indikator kemandirian belajar yang dapat diaplikasikan menurut Sumarmo (Hendrian, Rohaeti, Sumarmo, 2017, hlm. 233) yang meliputi :

- a. Kemampuan diri/self efficacy/konsep diri
- b. Inisiatif dalam belajar dan dapat termotivasi
- c. Kebutuhan belajar
- d. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

- e. Memilih, menerapkan strategi belajar
- f. Menetapkan tujuan/target belajar
- g. Mencari sumber yang relevan dan memanfaatkannya
- h. Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar
- i. Memandang kesulitan sebagai tantangan

3. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)

Realistic Mathematics Education (RME) atau pendidikan matematikarealistik ialah salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika. Menurut Soedjadi (2007) PMR pada dasarnya menggunakan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk mendorong proses pembelajaran matematika, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika dengan lebih baik daripada di masa lalu. Pembelajaran matematika realistik memiliki ide utama yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kembali konsep dan prinsip matematika di bawah bimbingan orang dewasa (Gravemeijer, 1994 dalam Iis Holisin 2007).

Berdasarkan pendapat Gravenmeijer (Iis Holisin 2007), pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) memiliki 3 prinsip utama yakni:

1. *Guided reinvention and progressivemathematization* (penemuan terbimbing dan bermatematika secara progresif), prinsip ini menekankan “penemuan kembali” secara terbimbing. Melalui topik-topik tertentu yang diajukan, siswa siswa memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk dan menemukan kembali ide dan konsep matematika.
2. *Didactical phenomenology*, prinsip ini menekankan fenomena pembelajaran yang menekankan pada pentingnya masalah kontekstual untuk memperkenalkan topik matematika kepada siswa
3. *Self-developed model* (pengembangan model mandiri), prinsip ketiga ini menunjukkan adanya fungsi “jembatan” yang berupa model. Karena berpangkal dari masalah kontekstual dan akan menuju ke matematika formal serta adanya kebebasan pada anak maka tidaklah mustahil siswa akan mengembangkan model sendiri.

De lange (Herawaty, 2018) mengemukakan lima karakteristik pembelajaran matematika realistik, yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan konteks (*the use of context*).
2. Penggunaan model (*the use of model, bridging by vertical instrument*).
3. Penggunaan kontribusi siswa (*student contribution*).
4. Interaktivitas (*Interactivity*),
5. Terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya (*Intertwining*),

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan inti proses pembelajaran RME menurut Iis Holisin adalah sebagai berikut.

1. Memahami masalah kontekstual. Pada langkah ini siswa dibekali masalah kontekstual dan diminta untuk memahami masalah kontekstual yang diberikan. Langkah ini tergolong dalam karakteristik penggunaan konteks.
2. Menjelaskan masalah kontekstual. Pada langkah ini guru menjelaskan situasi dan kondisi masalah dengan memberikan petunjuk atau saran untuk bagian tertentu yang tidak dapat dipahami siswa. Langkah ini tergolong dalam karakteristik interaktivitas.
3. Menyelesaikan masalah kontekstual. Siswa yang telah memahami masalah selanjutnya dapat menyelesaikan masalah kontekstual dengan caranya sendiri dan menggunakan peralatan pilihan mereka. Sementara itu guru memotivasi siswa agar bersemangat untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan caranya sendiri. Langkah ini tergolong dalam karakteristik penggunaan model.
4. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban. Guru memberi siswa waktu dan kesempatan untuk membandingkan jawaban dari penyelesaian masalah kontekstual dalam kelompok untuk perbandingan dan diskusi lebih lanjut di kelas. Pada tahap ini siswa dilatih untuk belajar mengemukakan pendapat. Langkah ini tergolong dalam karakteristik penggunaan kontribusi siswa dan karakteristik interaktivitas.
5. Menyimpulkan. Setelah selesai diskusi kelas, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep atau prinsip. Langkah ini tergolong dalam karakteristik interaktivitas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2009, hlm. 309) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dititikberatkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, gagasan seseorang baik secara individual ataupun kelompok. Dengan tujuannya penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh serta pendeskripsian lewat sebuah kata-kata maupun bahasa dalam konteks ilmiah serta memakai berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013, hlm. 6). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti melakukan analisis dengan proses-proses menguraikan, menjelaskan serta mendeskripsikan secara rinci dan mendalam melalui studi kepustakaan. Nazir (2014, hlm. 93) menjelaskan

bahwa studi kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara melaksanakan studi penelaah berkenaan dengan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan serta laporan-laporan yang terdapat kaitannya terhadap pokok masalah yang akan dikaji. Studi kepustakaan ini dipakai untuk mendapatkan dasar-dasar serta buah pikiran secara tertulis yang dilaksanakan dengan teknik memahami beraneka macam literatur sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

2. Sumber Data (Sumber Primer dan Sekunder)

Adapun sumber data yang dibutuhkan peneliti pada kajian kepustakaan ini yakni menggunakan dua macam sumber yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sumber primer adalah sumber utama yang dijadikan acuan sebagai referensi dalam kajian kepustakaan ini. Dalam kajian ini, sumber primer yang digunakan adalah berasal dari jurnal-jurnal nasional dan internasional yang telah terindeks. Misalnya yang diperoleh dari *google scholar* ataupun *mendeley*.
- b. Sumber sekunder adalah sumber pendukung dan pelengkap untuk menunjang kajian ini bagi sumber primer. Referensi sumber sekunder ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, tesis atau disertasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh perihal yang akan dikaji, oleh karenanya dilakukanlah pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Yaniawati (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa *editing* adalah menganalisis secara ulang terhadap hasil yang diperoleh berdasarkan aspek kelengkapan makna serta kesamaan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. Yaniawati (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa kelompok adalah mengelompokkan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Yaniawati (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa *finding* adalah melaksanakan analisis lanjutan terkait hasil pengorganisasian data dengan menerapkan kaidah-kaidah, teori serta metode yang sudah ditetapkan sehingga didapati kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh ditelaah oleh peneliti sendiri. Analisis data bertujuan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan, analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Yaniawati (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa induktif adalah membuat suatu kesimpulan dalam keadaan yang konkret lalu diarahkan kepada suatu hal yang abstrak ataupun dari sebuah definisi yang sifatnya khusus lalu diarahkan kepada definisi yang sifatnya umum.
- b. Yaniawati (2020, hlm. 22) menyatakan interpretatif merupakan menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan isi dan keseluruhan skripsi dalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan dan manfaat kajian
4. Definisi variabel
5. Landasan teori
6. Metode penelitian
7. Sistematika skripsi

Bab II Kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis
2. Kemandirian belajar

Bab III Kajian pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME):

1. Definisi pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)
2. Langkah- langkah Pendekatan *Realistic Education Mathematics*(RME)
3. Karakteristik Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)
4. Prinsip Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Bab IV Kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar siswa menengah pertama melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME):

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa menengah pertama melalu pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).
2. Kemandirian belajar siswa menengah pertama melalu pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Bab V Kesimpulan dan saran:

1. Kesimpulan
2. Saran